

Bentuk dan Fungsi Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi

Sestri Permata Bunda¹, Hermendra², Mangatur Sinaga³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

e-mail: ¹sestripermata@gmail.com, ²hermendra2312@gmail.com,

³mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguraikan bentuk dan fungsi fatis dalam Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi. Penelitian bentuk dan fungsi fatis Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencari, mendapatkan dan memperoleh data sendiri, yaitu dengan cara berbincang-bincang atau diskusi, serta dilengkapi dengan alat pendukung seperti alat rekaman. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak, libat dan cakap. Hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut; (1) adapun bentuk fatis terbagi menjadi 1 bentuk partikel (-lah), bentuk kata fatis (i, u, e, o, go, ro, ru, re, A, ak, ma, ha, po, ah, mua, rak, ge, nye, dak, nua, yia, mwe), bentuk paduan fatis (i..e, go..ma, nye..ak, go..ha, ma..i, nye..ma, ro..i, ak..ha, nye..a, go..e, go..ro, ru..a, nye..u, ru..ak, ma..e, ak..e, ro..ha) dan bentuk gabungan fatis (o..o, ai..go, a..ak, hah..ma, o..u, ru..ma, e..ru, ek..go, o..i, ak..i, ei..go, hah..po, o..ru, rak..i, a..ru, hah..a). (2) fungsi fatis yaitu: menekankan, menegaskan, mengukuhkan, meyakinkan dan mematahkan pembicaraan.

Kata kunci: Fatis, Bahasa Melayu Riau, dialek Kuantan Singingi

Abstract

This study aims to describe the form and function of fatis in Riau Malay dialect of Kuantan Singingi. Research on the fatis form and function of Riau Malay dialect of Kuantan Singingi dialect is a qualitative research using descriptive method. This research was conducted in Kuantan Singingi Regency. The instrument used in this research is to find, obtain and obtain data by themselves, namely by talking or discussing, and is equipped with supporting tools such as recording equipment. This study uses data collection techniques, namely listening, engaging and proficient techniques. The results of the research conducted are as follows; (1) As for the fatis form, it is divided into 1 particle form and 22 fatis word forms, 17 fatis compound forms and 16 combined fatis forms. Particle form (-lah), word form fatis (i, u, e, o, go, ro, ru, re, A, ak, ma, ha, po, ah, mua, rak, ge, nye, dak, nua, yia, mwe), the form of a fatis blend (i..e, go..ma, nye..ak, go..ha, ma..i, nye..ma, ro..i, ak..ha, nye..a, go..e, go..ro, ru..a, nye..u, ru..ak, ma..e, ak..e, ro..ha) and fatis combined forms (o..o, ai..go, a..ak, hah..ma, o..u, ru..ma, e..ru, ek..go, o..i, ak..i, ei..go, hah..po, o..ru, rak..i, a..ru, hah..a). (2) fatis functions, namely: emphasizing, affirming, confirming, convincing and breaking the conversation.

Keywords: Fatis, Riau Malay, Kuantan Singingi dialect

PENDAHULUAN

Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Riau. Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebuah Kabupaten Pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten

Rokan Hilir, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi dengan Ibu Kota Teluk Kuantan. Daerah ini lebih dikenal dengan rantau Kuantan yang awalnya terdiri dari 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Cerenti, Kecamatan Kuantan Hilir, dan sekarang dimekarkan menjadi 15 Kecamatan terdiri dari Kecamatan Benai, Cerenti, Gunung Toar, Inuman, Hulu Kuantan, Kuantan Hilir, Kuantan Hilir Seberang, Kuantan Mudik, Kuantan Tengah, Logas Tanah Darat, Pangean, Pucuk Rantau, Sentajo Raya, Singingi, dan Singingi Hilir.

Bahasa merupakan jembatan penghubung antara penutur dan petutur untuk berinteraksi. Menurut Chaer dan Agustina (2010:14) bahasa adalah alat yang digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi bertujuan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Oleh karena itu, masyarakat Kuantan Singingi menggunakan bahasa yang diyakini dan mudah dimengerti oleh penutur maupun petutur. Seperti layaknya bahasa-bahasa lain, agar bahasa menjadi padu, mudah dimengerti dan komunikasi tetap berjalan dengan baik maka masyarakat Kuantan Singingi menggunakan fatis dalam berinteraksi.

Pentingnya bahasa dalam interaksi antar peserta tutur mendapat signifikansinya ketika berfungsi sebagai alat pembuka komunikasi, mengakrabkan antara penutur dan petutur. Kondisi yang demikian disebut dengan komunikasi fatis. Fatis digunakan untuk memulai, mempertahankan atau mengukuhkan pembicaraan antara penutur dan petutur.

Menurut Kridalaksana (1994:117) fatis merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menamai suatu kategori kata. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan atau mengukuhkan pembicaraan antara penutur dan petutur. Oleh karena itu, sebagai unsur bahasa yang memegang peranan penting dalam berkomunikasi. Salah satu fungsi fatis yaitu untuk menjaga komunikasi tetap terbuka dan menjaga hubungan sosial secara baik, yang terpenting bukan apa yang dikatakan namun orang harus mengatakan sesuatu demi terjaganya hubungan baik dalam komunikasi. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri lisan. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Selanjutnya, untuk menjaga kelestarian unsur budaya bangsa, maka penulis perlu meneliti dan mengembangkan unsur budaya daerah dengan memperkenalkan salah satu budaya di Kabupaten Kuantan Singingi. Budaya itu berupa fatis yang sudah ada dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Namun, masyarakat Kuantan Singingi tidak menyadari bahwa dalam tuturan kesehariannya menggunakan fatis. Fatis ini memiliki ragam bentuk dan fungsi dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi. Penelitian fatis bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi adalah usaha pendeskripsian fatis yang terdapat di Kuantan Singingi.

Hal ini tentu menarik untuk diteliti karena Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat. Selain itu penulis tentunya ingin menggali lebih dalam dan melestarikan bahasa tempat asal usul peneliti. Penelitian ini akan membahas tentang fatis dalam Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi, yaitu bentuk dan fungsi fatis bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi. Adapun tujuan Penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi fatis dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi.

Fatis merupakan kelas kata yang sering diungkapkan oleh penutur sebagai basa-basi dalam berkomunikasi. Menurut Kridalaksana (2007:117) kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat pada konteks dialog atau wawancara bersambutan yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh penutur dan petutur.

Fatis mempunyai bentuk yang digunakan untuk membedakan pemakaiannya. Terdapat bentuk fatis yang berada di awal kalimat, misalnya kok kamu pergi juga?, di tengah kalimat, misalnya bukan dia, kok, yang mengambil uang itu!, dan di akhir kalimat, misalnya saya hanya lihat saja, kok! Kategori fatis mempunyai wujud bentuk bebas, misalnya kok, deh, selamat, dan wujud berbentuk terikat, misalnya -lah, pun (Kridalaksana, 1994:116-119).

1. Bentuk partikel fatis

Partikel atau kata tugas merupakan kelas kata yang hanya memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Partikel atau kata tugas tidak dapat berdiri sendiri. Salah satu bentuk dari kategori fatis adalah bentuk partikel fatis, yaitu: ah, deh, dong, ding, kan, kek, kok, –lah, lho, nah, pun, sih, toh, ya, yah.

2. Bentuk kata fatis

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Fatis memiliki bentuk yang terdiri dari kata, yaitu: ayo, halo, mari, selamat.

3. Bentuk frasa fatis

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif (tidak ada yang berkedudukan sebagai predikat, yaitu: selamat, terima kasih, turut berduka cita, assalamu'alaikum, insya Allah.

Fungsi fatis adalah untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka dan terus menjaga hubungan sosial secara baik yang terpenting bukan apa yang dikatakan, namun orang harus mengatakan sesuatu demi terjaganya hubungan baik dalam komunikasi Leech (terj. Oka, 2003:64-65).

Kemudian, Kridalaksana (1994: 116-119) menyebutkan ada beberapa fungsi fatis yang terdiri dari partikel, kata, dan frasa yaitu: menekankan, menggantikan, mengukuhkan, penguat, dan memulai pembicaraan.

Kridalaksana (2007:111) mengemukakan ciri dari kategori fatis dalam bahasa Indonesia yaitu: (a) perihal tugas atau fungsi (kategori fatis berfungsi memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan pembicaraan dan mitra bicara, (b) perihal konteks (biasanya ditemukan dalam dialog atau wawancara bersambutan), (c) sebagai ciri (kebanyakan kategori fatis digunakan dalam kalimat nonstandard yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional, (d) perihal posisi dalam kalimat dapat ditemukan di awal, di tengah, dan akhir kalimat, (e) perihal wujud dapat berbentuk bebas atau berwujud terikat, dan (f) perihal bentuk dan jenis (dapat berupa partikel, kata dan frasa fatis).

Menurut Harimurti Kridalaksana (2005:116) membagi kategori fatis menjadi tiga bentuk dasar, yaitu: (1) Partikel adalah kata yang biasanya mengandung makna gramatikal tetapi tidak mengandung makna leksikal (Kridalaksana, 2008:174). Contoh fatis berbentuk partikel, yaitu: ah, deh, dong, ding, kan, kek, kok, –lah, lho, nah, pun, sih, toh, ya, yah. Contoh: “ya, tentu saja”. kata ya sebagai mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan petutur. (2) Kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri terjadi fonem tunggal atau gabungan fonem (Kridalaksana, 2008:110). Contoh: “halo”, sebagai pembuka pembicara. (3) Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat atau renggang (Kridalaksana, 2008:66). Contoh: “turut berduka cita”, digunakan sewaktu pembicara menyampaikan bela sungkawa.

METODE

Penelitian tentang fatis ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dari informasi yang diperoleh dari penutur terkait dengan penelitian yang akan diteliti yaitu fatis dalam Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi. Data penelitian ini berupa tuturan lisan masyarakat Kuantan Singingi dalam komunikasi fatis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak, libat dan cakap. Instrumen pada penelitian ini adalah mencari, mendapatkan dan memperoleh data sendiri, yaitu dengan cara berbincang-bincang atau berdiskusi, dan dilengkapi dengan alat pendukung seperti alat rekaman.

Data yang sudah didapat dianalisis melalui delapan tahap, yaitu menyimak rekaman dan mengidentifikasi data yang diperoleh, mentranskripsikan ke bahasa tulis Bahasa Indonesia, mengklasifikasikan data berupa bentuk dan fungsi fatis dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi, mendeskripsikan data mengenai bentuk fatis dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi, mendeskripsikan data mengenai fungsi fatis dalam bahasa

Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi, memaparkan hasil laporan analisis, dan menyimpulkan data yang telah dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi

Dari data penelitian, peneliti menemukan empat bentuk fatis dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi, yaitu partikel, kata, paduan dan gabungan. Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan fatis berupa frasa karena menurut peneliti tuturan fatis berupa frasa memiliki arti contohnya 'Assalamu'alaikum' dan 'wa'alaikumussalam', menurut Kridalaksana tuturan tersebut merupakan fatis berupa frasa. Sedangkan dalam konsepnya fatis merupakan kelas kata yang tidak memiliki arti atau makna dan peneliti menolak hal tersebut, karena tuturan assalamu'alaikum dan wa'alaikumussalam memiliki arti yaitu ucapan salam dan menjawab salam dalam agama islam.

1) Bentuk Partikel *-lah*

Partikel atau kata tugas merupakan kelas kata yang hanya memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Partikel atau kata tugas tidak dapat berdiri sendiri. Bentuk fatis *-lah* pada kalimat dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi termasuk ke dalam fatis berupa partikel. Fatis *-lah* termasuk ke dalam fatis berupa partikel karena terletak di akhir kalimat percakapan dan tidak termasuk ke dalam nominal. Pada analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori Ramlan (dalam Muslich, 2014: 115) menyatakan bahwa kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Perhatikan data berikut:

(1) Di sikolah tunggu
Di sini tunggu
'Tunggu di sini saja'(1)

(2) Aqialah kicap.
Kasih kecap
'Kasih kecap'(2)

2) Bentuk Kata

Dari data penelitian peneliti menemukan 22 bentuk kata fatis dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi. Pada umumnya bentuk fatis ini ditemukan dalam tuturan sehari-hari yang memiliki fungsi dan makna secara gramatikal. Adapun fatis berupa kata, *i, u, e, o, go, ro, ru, re, A, ak, ma, ha, po, ah, mua, rak, ge, nye, dak, nua, yia, mwe*. Berikut beberapa bentuk fatis berupa kata dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi.

Berikut adalah pembahasan mengenai bentuk fatis *i* dalam Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi. Fatis *i* pada kalimat dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi termasuk ke dalam fatis berupa kata. Fatis *i* termasuk ke dalam fatis berupa kata karena terletak di tengah dan di akhir kalimat percakapan. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori menurut Kridalaksana (2008:116) Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan. Perhatikan data berikut:

(1) Lai elok i mak?
Ada bagus bu
'Bagus tidak, bu?' (2)

Bentuk fatis *dak* dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi selalu berada di akhir kalimat. Fatis *dak* pada kalimat dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi

termasuk ke dalam fatis berupa kata. Dalam analisis ini penulis mengacu berdasarkan teori menurut Kridalaksana (2008:116) Kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan. Perhatikan data berikut:

- (1) Itu den sobuik kek ang dak. Dari tadi lai.
Itu saya bilang sama kamu. Dari tadi lagi
'Kan sudah dibilang. Dari tadi lagi'(18)

3) Bentuk Paduan

Paduan fatis dalam data penelitian ini adalah dua fatis yang digunakan sekaligus sehingga membentuk fungsi dan makna tertentu dalam tuturan. Berikut disajikan bentuk fatis berupa paduan fatis dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi ditemukan berjumlah 17 data, yaitu *i..e, go..ma, nye..ak, go..ha, ma..i, nye..ma, ro..i, ak..ha, nye..a, go..e, go..ro, ru..a, nye..u, ru..ak, ma..e, ak..e, ro..ha*.

- 1) Yo bonar ma i?
Yang benar
'Yang benar?'(9)

Fatis *ma i* merupakan paduan fatis karena di dalam suatu tuturan terdapat dua fatis sekaligus sehingga membentuk fungsi dan makna tertentu dalam tuturan. Fatis *ma i* terdapat di akhir kalimat.

- 1) Ko ado le ak ha mayonais.
Ini ada lagi mayonais
'Ini mayonaisnya masih ada?'(2)

Fatis *ak ha* merupakan paduan fatis karena di dalam suatu tuturan terdapat dua fatis sekaligus dan berdekatan sehingga membentuk fungsi dan makna tertentu dalam tuturan. Fatis *ak ha* terdapat di tengah kalimat.

4) Fatis Berupa Gabungan

Gabungan fatis dalam penelitian ini ialah dua fatis diantara konstituen lain yang digunakan dalam bertutur dan membentuk satu fungsi dan makna tertentu dalam tuturan. Dua fatis yang diantarai oleh konstituen lain ini terdapat di awal dan akhir kalimat, di tengah dan akhir kalimat. Berikut disajikan bentuk fatis berupa gabungan fatis dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi ditemukan berjumlah 17 data, yaitu *o..o, ai..go, a..ak, hah..ma, o..u, ru..ma, e..ru, ek..go, o..i, ak..i, ei..go, hah..po, o..ru, rak..i, a..ru, hah..a*.

- 1) Ai, abek takaluar ko go mak?
Kenapa terkeluar ini bu
'Kenapa ini di luar bu?'(2)

Fatis *ai go* termasuk ke dalam gabungan fatis karena di dalam suatu tuturan terdapat dua fatis diantarai oleh konstituen lain sehingga membentuk fungsi dan makna tertentu dalam tuturan. Fatis *ai go* yang berada di awal dan di akhir.

- 1) Ek abek tak omua dikirim go pe?
Kenapa tidak mau dikirim pe
'Kenapa tidak bisa dikirim ya pe?'(9)

Fatis *ek go* termasuk ke dalam gabungan fatis karena di dalam suatu tuturan terdapat dua fatis diantari oleh konstituen lain sehingga membentuk fungsi dan makna tertentu dalam tuturan. Fatis *ek go* yang berada di awal dan di akhir.

Fungsi Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi

Hasil temuan peneliti tentang fungsi fatis dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi terdiri dari 22 data fungsi fatis sebagai menekankan, 26 data fungsi fatis sebagai menegaskan, 1 data fungsi fatis sebagai meyakinkan, 6 data fungsi fatis sebagai mengukuhkan dan 1 data fungsi fatis sebagai mematahkan pembicaraan.

- 1) Fungsi menekankan merupakan suatu kalimat yang memberikan penekanan dalam pembicaraan seperti menekankan pertanyaan, menekankan bantahan, menekankan kebenaran dan menekankan perintah. Adapun data yang ditemukan peneliti yaitu 'Agia*lah* kicap' artinya 'Kasih kecap'. Berdasarkan data tersebut, fatis *-lah* selalu berada di akhir kalimat dan berfungsi sebagai menekankan perintah kepada petutur untuk memberikan kecap pada masakannya itu.
- 2) Fungsi menegaskan merupakan suatu kalimat yang memberikan penegasan dalam berbicara sehingga maksud dari penutur tersampaikan dengan jelas dan tidak terkesan kasar dalam menjawab pertanyaan dari petutur. Adapun data yang ditemukan peneliti yaitu 'Lai *nye ma*' artinya 'Masih'. Berdasarkan data tersebut, fatis *nye.. ma* berada di akhir kalimat dan berfungsi sebagai menekankan kebenaran tentang sesuatu hal yang ditanya oleh petutur kepada penutur.
- 3) Fungsi meyakinkan merupakan suatu kalimat yang memberikan kepastian tentang suatu hal kepada petutur. Adapun data yang ditemukan peneliti yaitu 'Anten potang lu kakeen wak *ge*' artinya 'Nanti sore kita kesana'. Berdasarkan data tersebut, fatis *ge* berada di akhir kalimat dan berfungsi sebagai meyakinkan petutur tentang sesuatu hal.
- 4) Fungsi mengukuhkan merupakan suatu kalimat yang menguatkan atau memperkuat dalam suatu kalimat atau ujaran. Adapun data yang ditemukan peneliti yaitu 'En jopuik kau karumah *mua*' artinya 'Saya jemput kamu ke rumah ya'. Berdasarkan data tersebut, fatis *mua* berada di akhir kalimat dan berfungsi sebagai mengukuhkan pembicaraan bahwa ia akan menjemput petutur kerumahnya.
- 5) Fungsi mematahkan merupakan suatu kalimat yang menyela ucapan petutur. Adapun data yang ditemukan peneliti yaitu 'Habi sagalo? Mano *go e*' artinya 'Habis semuanya? Mana pula'. Berdasarkan data tersebut, fatis *go..e* berada di akhir kalimat dan berfungsi sebagai mematahkan pembicaraan petutur bahwa sesuatu yang dicari oleh penutur sudah habis, karena penutur tidak yakin dengan yang dikatakan oleh petutur.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tentang fatis dalam Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi diketahui berbagai bentuk dan fungsi fatis dialek Kuantan Singingi. Adapun bentuk fatis terbagi menjadi 1 bentuk partikel, 22 bentuk kata, 17 bentuk paduan dan 16 bentuk gabungan. Bentuk partikel (*-lah*), bentuk kata (*i, u, e, o, go, ro, ru, re, A, ak, ma, ha, po, ah, mua, rak, ge, nye, dak, nua, yia, mwe*), bentuk paduan (*i..e, go..ma, nye..ak, go..ha, ma..i, nye..ma, ro..i, ak..ha, nye..a, go..e, go..ro, ru..a, nye..u, ru..ak, ma..e, ak..e, ro..ha*) dan bentuk gabungan (*o..o, ai..go, a..ak, hah..ma, o..u, ru..ma, e..ru, ek..go, o..i, ak..i, ei..go, hah..po, o..ru, rak..i, a..ru, hah..a*).

Kemudian, fungsi fatis dalam Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan Singingi. Adapun fungsi fatis yaitu: *menekankan, menegaskan, mengukuhkan, meyakinkan dan mematahkan pembicaraan.*

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada.

- Akbar, N.H. (2016). "Kategori Fatis Dalam Bahasa Indonesia Pada Acara Indonesia Lawak Klub Di Trans 7": *Jurnal Unram*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. (2006). *Analisis Wacana*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Faizah, H. (2010). *Linguistik Umum*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Fakultas Bahasa dan Seni. (2010). *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ismawati, E. (2016). *Metode Penelitian "Pendidikan Bahasa & Sastra"*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kreidler, C.W. (1998). *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslich, M. (2014). *Garis-garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pateda, M. (2001). *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Patton, M.Q. (1987). *Triangulasi. Dalam Moleong (Ed), Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (hlm.330-331). Cetakan ke-29*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, M.R dan Agustina (2019) dengan judul "Kategori Fatis dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq": *Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 6, No 4*. Universitas Negeri Padang.
- Rapikawati, Charlina dan Nursal Hakim (2020) dengan judul "Kategori Fatis Bahasa Banjar Hulu Kabupaten Indragiri Hilir": *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Vol 6*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Riau.
- Rimawati, A.W. (2016). "Komunikasi Fatis dalam Wacana Konsultatif Pembimbingan Skripsi Pada Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016". *Skripsi thesis, Sanata Dharma University*.
- Sutami. (2004). *Fungsi Komunikatif Partikel Fatis dalam Bahasa Mandarin*. Jakarta: PLL FIB-UI.
- Tarigan, H.G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Thaufik, G. Hasnah Faizah, Ermanto. (2015). "Fatis Dalam Bahasa Melayu Kampar Kiri Kabupaten Kampar": *Bahasa, Sastra dan Pembelajaran Vol 3, No 1*. Universitas Negeri Padang.
- Verhaar, J.W.M. (1992). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Verhaar, J.W.M. (1996). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Waridin. (2008). "Ungkapan Fatis dalam Acara Temu Wicara Televisi". Disertasi FIB.